

Peran Program Desa Mandiri Pangan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Panjampang Bahagia Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan)

Bayu Kurniawan¹, dan Mariani², dan Taufik Hidayat²

¹Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam

²Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

The development of Village Food Resilience Program (DMP), in order to integrate many community food security empowerment programs, requires community participation. It is expected that by this approach all villages capable in achieving food security independently. The study is aimed: (1) to explore the role of DMP program in supporting household food security; and (2) to recognize the problem encountered on the DMP program. The survey method is practiced in the study where 33 respondents were taken as samples. The population is the members of affinity groups who receive two programs, which are: credit facility program and poultry business improvement program. The study revealed that the DMP program is very important to support household food security in the study site. Even though there are many problems to settle. The infrastructures and human resources are limited to support food security programs. Several members of affinity group are not forward-thinking and less-discipline in returning the credit. In addition, the credit fund also limited and cannot meet the increasing credit demand.

Keyword: food resilience program, food security

Pendahuluan

Pengembangan desa mandiri pangan sebagai upaya mengintegrasikan dan mengimplementasikan berbagai model pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat dalam suatu desa dengan melibatkan seluruh partisipasi masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan

tercapai desa yang memiliki ketahanan pangan mantap dan tidak terjadi kerawanan pangan. Melalui program desa mandiri pangan ini, selain pemberian modal kepada petani/masyarakat, juga disertai dengan penyuluhan, pembinaan, pelatihan, bimbingan dan pengorganisasian, perbaikan sarana dan prasarana desa, dan bim-

bingan teknologi, sehingga kelompok masyarakat tersebut mampu mandiri dalam pengelolaan usaha-usaha produktif di wilayahnya (Badan Ketahanan Pangan, 2010).

Desa Panjampang Bahagia Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan salah satu desa yang mengikuti program kegiatan Demapan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana program desa mandiri pangan (Demapan) yang telah berjalan sejak tahun 2010 – sekarang ini telah memberikan dampak yang nyata terhadap tingkat ketahanan pangan masyarakat yaitu terhadap tingkat ketersediaan, distribusi dan konsumsi serta adanya peningkatan pendapatan petani di Desa Panjampang Bahagia Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana peran program desa mandiri pangan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga (studi kasus di desa Panjampang Bahagia kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan).
2. Bagaimana permasalahan yang dihadapi petani dalam program desa mandiri pangan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga (studi kasus di desa Panjampang Bahagia

Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan).

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui peran program desa mandiri pangan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga (studi kasus di desa Panjampang Bahagia kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan).
2. Mengetahui permasalahan yang di hadapi pada program desa mandiri pangan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga (studi kasus di desa Panjampang Bahagia Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan).

Kegunaan Penelitian

Kegunaan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar dan juga sebagai wujud pengabdian civitas akademik kepada masyarakat.
2. Bagi pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Propinsi Kalimantan Selatan, diharapkan dapat menjadi bahan informasi sejauh mana peranan program desa mandiri pangan dalam mendukung ketahanan pangan Rumah Tangga di Desa Panjampang Kecamatan Simpur.

3. Bagi petani, diharapkan dapat menambah pengetahuan sehingga dapat bermanfaat dalam menghadapi setiap permasalahan.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta acuan penelitian di masa mendatang.

Tinjauan Pustaka

Pangan

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak, diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman (Kementrian Pertanian, 2011)

Desa Mandiri Pangan

Desa Mandiri Pangan adalah desa/kelurahan yang masyarakat mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi mulai pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi pangan dengan memanfaatkan sumber daya setempat secara berkelanjutan. (Statistik Ketahanan Pangan: 2010:9)

Ketahanan Pangan Masyarakat

Ketahanan pangan masyarakat adalah kondisi dimana seluruh anggota masyarakat (rumah tangga/individu) mendapatkan pangan yang aman, dapat diterima secara kultural, cukup, bergizi, secara berkelanjutan dengan memaksimalkan kemandirian masyarakat dan keadilan sosial (*community food security coalition/ CFSC*). (Statistik Ketahanan Pangan: 2010:9)

Kelembagaan Pangan

Kelembagaan Pangan adalah segala bentuk pengaturan atau keteraturan perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan di perdesaan yang telah menjadi acuan dalam bertindak, karena didalamnya terkandung nilai, norma, penggunaan/pemamfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana penduduknya, kejelasan orang-orang yang mendukungnya, serta cara-cara berpola pengadilan sosial agar kelembagaan tersebut senantiasa terjadi dengan efektif sebagai wahana untuk memenuhi kebutuhan ketahanan pangan masyarakat.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panjampang Bahagia Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Daerah ini dipilih karena merupakan salah satu desa yang

mengikuti program Desa Mandiri Pangan sejak tahun 2010 hingga sekarang. Penelitian ini berlangsung dari bulan Desember 2012 sampai dengan selesai, dimulai dari persiapan, pengumpulan data sampai pembuatan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dari berbagai dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei, populasi penelitian ini adalah semua anggota kelompok afinitas yang telah mendapatkan 2 jenis Program yaitu kelompok yang mendapatkan fasilitas kredit, dan kelompok yang mendapatkan program pengembangann usaha ternak ayam. Pengambilan sampel menggunakan metode *Simple Random Sampling* yaitu secara acak mengambil 30% responden pada tiap-tiap kelompok yang mengikuti program bantuan, di-mana jumlah kelompok yang ada yaitu Kelompok Tunas Mekar jumlah anggotanya sebanyak 37 orang (11 responden), Kelompok Rawati jumlah sebanyak 42 orang (14 responden), dan Kelompok Tani Mufakat jumlah anggota sebanyak 30 orang

(9 responden). Sehingga, jumlah sampel adalah 33 responden.

Variabel Penelitian

Untuk memperoleh batasan yang jelas serta memudahkan dalam analisis data, maka dibuat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Kecukupan Ketersediaan Pangan
- b. Stabilitas Ketersediaan Pangan
- c. Akseibilitas/Keterjangkauan
- d. Kualitas/Keamanan

Definisi Operasional

Definisi operasional ini dibuat untuk memberikan batasan yang jelas sehingga memudahkan dalam pengukuran variabel penelitian. Ketahanan pangan rumah tangga didefinisikan dalam beberapa alternatif rumusan:

- a. **Kecukupan Ketersediaan pangan** dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Kondisi ketersediaan pangan dapat diukur sebagai berikut:

- 1) Jika persediaan pangan rumah tangga ≥ 365 hari, berarti pesediaan pangan rumah tangga **cukup**.
- 2) Jika persediaan pangan rumah tangga antara 1-364 hari, berarti pesediaan pangan rumah tangga **kurang cukup**.

- 3) Jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti persediaan pangan rumah tangga **tidak cukup**.

b. **Stabilitas ketersediaan pangan** di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan diatas *cutting point* (365 hari). dan anggota rumah tangga dapat makan 3 (tiga) kali sehari. Dengan kriteria :

- 1) Jika frekuensi makan 3 kali per hari disebut **cukup stabil**,
- 2) Jika 2 kali disebut **kurang stabil** dan
- 3) Jika 1 kali disebut **tidak stabil**

c. **Aksesibilitas/keterjangkauan** dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah-tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Akses yang diukur berdasarkan pemilikan lahan dikelompokkan dalam 3 (dua) kategori:

- 1) **Cukup terjangkau**, jika rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang dan produksi sendiri

- 2) **Kurang terjangkau**, jika rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang tetapi membeli
- 3) **Tidak terjangkau**, tidak memiliki lahan/sawah

d. **Kualitas/keamanan** jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi makanan (lauk-pauk) sehari-hari yang mengandung protein hewani dan/atau nabati. Berdasarkan kriteria ini rumah tangga dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) **Cukup berkualitas** adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja.
- 2) **Kurang berkualitas** adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein nabati saja.
- 3) **Tidak berkualitas** adalah rumah tangga yang tidak memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein baik hewani maupun nabati.

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan pertama dari penelitian ini yaitu peran program desa mandiri pangan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di desa Panjampang Bahagia kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan digunakan Indikator secara tabulasi sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Kecukupan Ketersediaan Pangan

Batas Waktu Ketersediaan Pangan	Kecukupan Ketersediaan Pangan
≥365 hari	Cukup
1-364 hari	Kurang Cukup
Tidak ada persediaan	Tidak Cukup

Tabel 2. Indikator Stabilitas Ketersediaan Pangan

Frekuensi Makan Anggota Rumah Tangga/hari	Stabilitas Ketersediaan Pangan
>3 kali	Stabil
2 kali	Kurang stabil
1 kali	Tidak stabil

Tabel 3. Indikator Aksesibilitas/keterjangkauan

Indikator	Aksesibilitas/keterjangkauan
Pemilikan sawah/ ladang Produksi sendiri	Cukup terjangkau
Pemilikan sawah lading Membeli	Kurang terjangkau
Tidak Punya sawah/ladang Membeli	Tidak terjangkau

Tabel 4. Indikator Kualitas/keamanan jenis pangan

Indikator	Kualitas/keamanan jenis pangan
Konsumsi protein hewani dan nabati	Cukup berkualitas
Konsumsi protein nabati saja	Kurang berkualitas
Tidak Konsumsi makanan berprotein	Tidak berkualitas

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu mengetahui permasalahan-permasalahan terkait peran prog-

ram Demapan terhadap ketahanan pangan rumah tangga digunakan analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Identitas Responden

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola pikir petani. Pada umumnya semakin bertambah umur seseorang maka semakin dewasa pula cara berpikirnya sampai pada batas-batas tertentu. Hal ini ditambah dengan pengalaman yang telah dimiliki akan memberikan suatu warna tertentu pada kecenderungannya untuk bersikap terhadap suatu obyek.

Berdasarkan hasil penelitian, umur petani responden berada pada kisaran umur 25 – 60 tahun. Umur petani responden terbanyak berada pada kisaran umur 50 – 59 tahun, yaitu sebanyak 13 (tiga belas) orang dari 33 (tiga puluh tiga) orang petani responden, dengan persentase 39,39%. Sementara itu umur responden yang terkecil berada pada kisaran umur 20 - 29 tahun, yaitu sebanyak lima orang dari 33 (tiga puluh tiga) responden. Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Pengelompokan Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 29	5	15,15
2	30 – 39	9	27,27
3	40 – 49	6	18,18
4	50 – 59	13	39,39
Jumlah		33	100 %

Sumber : Data Primer, 2013

Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan bangku sekolah yang memiliki jenjang atau tingkatan. Pendidikan dapat dikatakan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, dalam arti pendidikan dapat memperlancar proses belajar sehingga petani responden dapat memahami suatu teknologi. Pada penelitian ini

pendidikan formal petani responden tertinggi adalah SD, yaitu sebanyak 15 (lima belas) orang dari 33 (tiga puluh tiga) orang responden dengan persentase 45,45 % dan sisanya adalah SMP, dan SMA. Sehingga tingkat pendidikan responden pada penelitian ini dapat dikatakan beragam. Pendidikan formal petani responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengelompokan Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

No	Pendidikan Formal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	15	45,45
2	SMP	9	27,27
3	SMA	9	27,27
	Jumlah	33	100 %

Sumber : Data Primer, 2013

Tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pola pikir dan tindakan seseorang, pendidikan yang relatif tinggi dapat menyebabkan seseorang lebih tanggap terhadap hal-hal baru.

Pada Tabel 10, 45,45% responden berpendidikan SD, hal ini sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani untuk mengadopsi suatu inovasi atau teknologi baru. Apabila dilihat berdasarkan kecepatan adopsi maka responden dalam penelitian ini dapat digolongkan ke dalam golongan penerap akhir, di mana golongan ini akan mengadopsi suatu inovasi atau teknologi baru jika golongan penerap awal (*early majority*) telah menerapkan

teknologi tersebut dalam usahatani.

Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar bangku sekolah berupa kursus, pelatihan, penyuluhan dan lain-lain yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga.

Beragam jenis materi pendidikan nonformal pernah diikuti para petani responden yaitu Pelatihan Pengendalian Hama (PPH), Latihan Usahatani (LUT) dan Latihan Beternak Unggas (LBU). Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Keadaan pendidikan nonformal/pelatihan petani responden

No.	Pendidikan nonformal/pelatihan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak pernah mengikuti pelatihan	12	36,36
2.	PPH (Pelatihan Pengendalian Hama)	14	42,42
3.	LUT (Latihan Usahatani)	6	18,18
4.	LBU (Latihan Beternak Unggas)	1	3,03
	Jumlah	33	100

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel diatas memperlihatkan bahwa skor pendidikan

nonformal cukup tinggi karena terdapat pendidikan nonformal

dengan skor 63,63 %. Ini terjadi karena pendidikan sangat menentukan seseorang dalam mengelola dan memperbaiki usaha taninya, karena semakin banyak informasi yang diketahui petani baik itu melalui penyuluhan, ceramah, diskusi maupun melalui pelatihan maka otomatis ini akan membangkitkan minat dan motivasi petani untuk lebih mengembangkan usahatani-nya sehingga dapat mengelola usaha taninya dengan baik dan dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Pengalaman Berusahatani

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapat bahwa pengalaman berusahatani petani responden terbesar berada pada kelompok 20 – 29 tahun, yaitu sebanyak 12 (dua belas) orang dengan persentase 36,36 % dan responden terkecil pada kelompok 0 – 9 tahun yaitu sebanyak empat orang dengan persentase 12,12 %. Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pengelompokan Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 9	4	12,12
2	10 – 19	10	30,30
3	20 – 29	12	36,36
4	30 – 39	7	21,21
Jumlah		33	100 %

Sumber : Data Primer 2013

Pengalaman berusahatani memiliki pengaruh terhadap cepat lambatnya pengadopsian suatu teknologi baru. Pengalaman seseorang juga mempengaruhi pola pikir serta sikap seseorang terhadap suatu teknologi baru yang mereka terima selama berusahatani.

Lama Menjadi Anggota Kelompok Tani

Lama menjadi anggota kelompok tani adalah lamanya menjadi anggota kelompok tani selama berusahatani

Berdasarkan hasil penelitian lamanya menjadi anggota kelompok tani responden rata-rata 42,42 tahun dengan kisaran 21-30 tahun. Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 13.

Lama menjadi anggota kelompok tani, berdasarkan pada Tabel 9 yang terbanyak 21-30 tahun sebanyak 14 orang (42,42%).

Petani responden yang menjadi anggota kelompok tani bervariasi dari yang terbaru selama <9 tahun dan yang terlama menjadi anggota kelompok tani 34 tahun

Tabel 13. Keadaan kisaran lama menjadi anggota kelompok tani responden

No.	Kelompok Lama Menjadi Anggota Kelompok Tani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 9	4	12,12
2.	10-20	12	36,36
3.	21-30	14	42,42
4.	31-40	3	9,09
Jumlah		33	100

Sumber : Data Primer, 2013

Luas Lahan yang Dimiliki dan Diusahakan

Luas lahan yang dimiliki dan diusahakan adalah luas lahan yang dikuasai atau dimiliki oleh petani itu sendiri dan diusahakan umumnya petani itu sendiri yang mengusaha-

kan atau mengelola lahan miliknya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian luas lahan yang paling banyak dimiliki dan diusahakan responden adalah $\leq 0,5$ Ha dan 1,51- 2,00 Ha. Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Keadaan kisaran luas lahan yang dimiliki dan diusahakan

No.	Kelompok Luas Lahan yang Dimiliki dan Diusahakan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	$\leq 0,5$	8	24,24
2.	0,51-1,00	7	21,21
3.	1,01-1,50	1	3,03
4.	1,51-2,00	8	24,24
5.	2,01-2,50	3	9,09
6.	2,51-3,00	4	12,12
7.	3,01-3,50	2	6,06
Jumlah		33	100

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan pada Tabel 10, luas lahan yang dimiliki dan diusahakan petani responden yang terbanyak adalah $\leq 0,5$ Ha dan 1,51- 2,00 Ha. Luas lahan yang dimiliki dan diusahakan petani responden cukup bervariasi semua petani responden mengelola dan mengusahakan lahannya sendiri.

Jumlah Banyaknya Tanggungan Keluarga

Jumlah banyaknya tanggungan tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan responden

Berdasarkan hasil penelitian jumlah banyaknya tanggungan keluarga responden terbanyak 2 orang

sebanyak 11 orang (33,33%). Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Keadaan kisaran banyaknya tanggungan keluarga responden.

No.	Banyaknya Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0	3	9,09
2.	1	6	18,18
3.	2	11	33,33
4.	3	9	27,27
5.	4	3	9,09
6.	5	1	3,03
Jumlah		33	100

Sumber : Data Primer, 2013

Jumlah Tenaga Kerja Produktif

Jumlah tenaga kerja produktif yang terlibat dalam usahatani adalah banyaknya tenaga kerja yang masih aktif dalam kegiatan usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian jumlah tenaga kerja produktif yang terbanyak adalah 1 orang sebanyak 20 orang (60,60%). Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Keadaan tenaga kerja produktif dalam keluarga responden

No.	Jumlah Tenaga Kerja yang Masih Produktif (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0	4	12,12
2.	1	20	60,60
3.	2	8	24,24
4.	3	-	-
5.	4	1	3,03
Jumlah		33	100

Sumber : Data Primer, 2013

Peran Program Desa Mandiri Pangan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Panjampang Bahagia

Desa Mandiri Pangan adalah desa/kelurahan dimana masyara-

kat mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi mulai pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi pangan dengan memanfaatkan sumber daya setempat secara berkelanjutan.

Program ini melibatkan partisipasi masyarakat desa dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam; (1) meningkatkan ketersediaan pangan dengan memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki secara berkelanjutan; (2) meningkatkan distribusi dan akses pangan

masyarakat; (3) meningkatkan mutu dan keamanan pangan desa; (4) meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat dan (5) meningkatkan kualitas penanganan masalah pangan. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga seperti terlihat pada Tabel 17.

Tabel 17 Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga petani

No	Variabel	Tingkat Ketahanan Pangan		
		Tahan Pangan	Rentan Pangan	Kurang Pangan
1	Umur (th)	43,60	40,81	28,00
2	Pendidikan (th)	7,20	8,04	12,00
3	Pengalaman Berusahatani (th)	23,00	19,50	10,00
4	Jumlah Anggota RT (orang)	2,10	2,40	2,00

Sumber : Data Primer 2013

Jadi, umur rata-rata yang tahan pangan adalah 43,6 tahun, rentang pangan 40,81 tahun, kurang pangan 28 tahun. Pendidikan rata-rata yang tahan pangan adalah 7,2 tahun, rentang pangan 8,04 tahun, kurang pangan 12 tahun. Pengalaman berusaha tani rata-rata yang tahan pangan adalah 23 tahun, rentang pangan 19,5 tahun, kurang pangan 10 tahun. Jumlah anggota rumah tangga rata-rata yang tahan pangan adalah 2,12 orang, rentang pangan 2,38 orang, kurang pangan 2 orang.

Ternyata umur tingkat ketahanan pangan yang tahan pangan adalah 43,6 tahun, dimana rata-rata pendidikan hanya 7,2 tahun, pengalaman berusaha tani 23 tahun dan jumlah anggota rumah tangga 2,12 orang, berarti dapat di lihat bahwa pengalaman berusaha tani sangat menentukan ketahanan rumah, hal ini di buktikan dengan tinggi tahun pengalaman berusaha tani.

Umur rata-rata tingkat ketahanan pangan berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Gambar 1



Ternyata umur ketahanan pangan yang tahan pangan rata-rata 43,60 tahun, rentan pangan 40,81 tahun, dan kurang pangan 28,00 tahun.

Pendidikan rata-rata pada tingkat ketahanan pangan dapat dilihat pada gambar berikut. Gambar 2



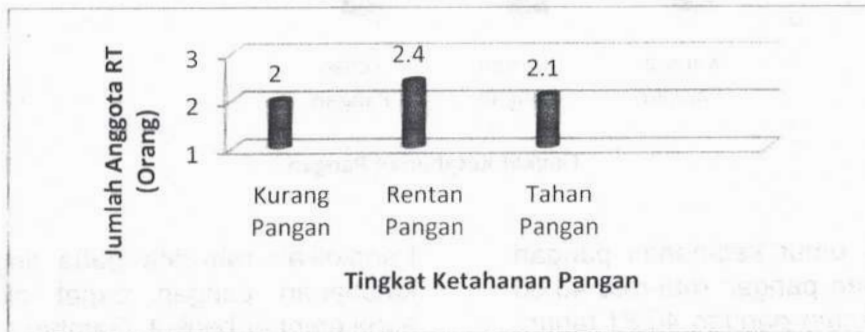
Ternyata setelah dilakukan penelitian rata-rata pendidikan yang tahan pangan 7,20 tahun, rentan pangan 8,04 tahun, dan kurang pangan 12,00 tahun.

Pengalaman berusaha tani rata-rata dapat dilihat pada gambar berikut. Gambar 3



Ternyata setelah dilakukan penelitian rata-rata pengalaman berusaha petani yang kurang pangan 10,00 tahun, rentan pangan 19,50 tahun, dan tahan pangan 23,00 tahun.

Jumlah anggota rumah tangga rata-rata dapat dilihat pada gambar berikut. Gambar 4



Setelah dilakukan penelitian hasilnya hampir sama semua dimana kurang pangan 2,00 orang, rentan pangan 2,40 orang, tahan pangan 2,30 orang. Berarti jumlah anggota rumah tangga tidak mempengaruhi tingkat ketahanan pangan.

Permasalahan yang di Hadapi Pada Peran Program Desa Mandiri Pangan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Desa Panjampang Bahagia

Permasalahan yang dihadapi oleh petani seperti kurangnya sarana dan prasarana penunjang kemandirian pangan. Sebagian anggota kelompok afinitas belum memiliki pola pikir yang maju. Sumber daya manusia/SDM yang menangani Ketahanan Pangan terbatas. Sering terlambat dalam membayar pinjaman, adapun permasalahan lain yang dihadapi petani, yaitu banyak yang ingin meminjam uang

namun keterbatasan dana yang tidak cukup. Berbagai permasalahan petani ini sampai saat ini belum bisa di atasi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Program Desa Mandiri Pangan sangat berperan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Desa Panjampang Bahagia.
2. Permasalahan yang dihadapi oleh petani yaitu kurangnya sarana dan prasarana penunjang kemandirian pangan. Sebagian anggota kelompok afinitas belum memiliki pola pikir yang maju. Sumber daya manusia/SDM yang menangani Ketahanan Pangan terbatas. Sering terlambat dalam membayar pinjaman, adapun permasalahan

lain yang dihadapi petani, yaitu banyak yang ingin meminjam uang namun keterbatasan dana yang tidak cukup. Berbagai permasalahan petani ini sampai saat ini belum bisa di atasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Melakukan pendekatan kepada petani secara kekeluargaan terhadap permasalahan petani sering terlambat dalam melakukan pembayaran pinjaman.
2. Diharapkan pihak maupun instansi yang terkait dapat memberikan tambahan bantuan atau pinjaman dana pada petani di Desa Panjampang Bahagia.

Daftar Pustaka

BKP RI. 2010. Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan 2010-2014. Kementerian Pertanian Jakarta

Badan Ketahanan Pangan, 2010. Statistik Ketahanan Pangan Tahun 2009. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta

BKP. 2011. Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Menuju Gerakan Kemandirian Pangan. Kementerian Pertanian RI. 2011. Jakarta